

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran integratif yang memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta sikap ilmiah peserta didik sejak dini (Zakarina *et al.*, 2024). Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran IPAS dirancang tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk menumbuhkan kompetensi siswa dalam memahami dan merespons fenomena alam dan sosial secara kontekstual (Indiana, 2024). Hal ini menuntut penerapan model pembelajaran yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif siswa dan pengembangan keterampilan belajar mandiri (Renden, 2023).

Agar tujuan tersebut tercapai, strategi pembelajaran yang digunakan di kelas perlu mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa secara menyeluruh, termasuk mendorong keterlibatan emosional, kognitif, dan metakognitif siswa dalam proses belajar (Suastra *et al.*, 2025). Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan adalah kemampuan regulasi diri siswa, yaitu kemampuan mereka dalam mengelola proses belajarnya secara mandiri (Arisandhi & Wibawa, 2023). Ketika model pembelajaran tidak dirancang untuk mengembangkan keterampilan tersebut, maka efektivitas pembelajaran IPAS menjadi kurang optimal, dan tujuan kurikulum pun sulit tercapai (Arnyana & Suma, 2025).

Namun dalam praktiknya, hasil belajar IPAS siswa masih tergolong rendah. Banyaknya pergeseran *trend* kehidupan pelajar di Indonesia saat ini menjadi sebuah masalah yang sangat penting bagi pendidikan di Indonesia (Sanjaya & Suastika, 2025). Berdasarkan hasil observasi di SD Gugus 1 Kuta, diketahui bahwa rata-rata nilai hasil sumatif IPAS siswa kelas V masih berada di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), yaitu 6,50. Nilai tersebut belum mencerminkan penguasaan kompetensi IPAS yang optimal, serta menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan di kelas belum mampu memfasilitasi keterlibatan aktif siswa dan perkembangan regulasi diri yang memadai.

Tabel 1.1 Hasil Belajar IPAS Kelas V Gugus 1 Kuta

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Rata-rata Hasil Sumatif IPAS	Keterangan
1	SD No. 1 Kuta	56	6,55	Memenuhi KKTP
2	SD No. 2 Kuta	57	7,15	Memenuhi KKTP
3	SD No. 3 Kuta	28	6,45	Di bawah KKTP
4	SD No. 4 Kuta	56	6,35	Di bawah KKTP
5	SD No. 5 Kuta	54	6,40	Di bawah KKTP
6	SD No. 6 Kuta	29	6,35	Di bawah KKTP
7	SD Jembatan Budaya	46	6,70	Memenuhi KKTP

Sumber: Dokumen Guru Kelas V SD Gugus 1 Kuta (2025)

Berdasarkan Tabel 1.1, dapat diketahui bahwa dari tujuh sekolah yang menjadi objek observasi di SD Gugus 1 Kuta, hanya tiga sekolah yang memenuhi KKTP, yakni SD No. 1 Kuta (6,55), SD No. 2 Kuta (7,15), dan SD Jembatan Budaya (6,70). Sementara itu, empat sekolah lainnya masih memperoleh nilai rata-rata di bawah KKTP, yaitu SD No. 3 Kuta (6,45), SD No. 4 Kuta (6,35), SD No. 5 Kuta

(6,40), dan SD No. 6 Kuta (6,35). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas V di Gugus 1 Kuta belum mencapai hasil belajar IPAS yang optimal, sehingga diperlukan intervensi melalui strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa, termasuk dalam hal keterlibatan aktif dan kemampuan regulasi diri (Suastika, 2023).

Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar IPAS tersebut adalah masih dominannya penggunaan model pembelajaran konvensional yang menekankan ceramah dan penugasan individu (Jampel & Antara, 2024; Widianita *et al.*, 2024). Model ini cenderung membuat siswa pasif, kurang termotivasi, dan cepat merasa bosan dalam belajar (Utama dan Astawan, 2021). Dampaknya, pemahaman siswa menjadi dangkal, tidak kontekstual, serta kurang mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Nurhairunnisa & Darmiany, 2024).

Selain itu, rendahnya hasil belajar IPAS juga dipengaruhi oleh kemampuan regulasi diri siswa yang belum berkembang secara optimal (Nita & Agustika, 2023). Regulasi diri atau *self-regulated learning* adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mengontrol proses belajar secara mandiri, termasuk menetapkan tujuan, mengatur waktu, memotivasi diri, dan mengevaluasi hasil belajar (Heriyanti & Bhakti, 2022; Van Der Graaf *et al.*, 2022). Siswa dengan regulasi diri yang baik cenderung lebih fokus, gigih, dan bertanggung jawab, sementara siswa dengan regulasi diri rendah lebih mudah terdistraksi dan cenderung menunda pekerjaan (Gusliyarsih & Solfema, 2025; Tarumasely, 2024).

Studi terdahulu menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara capaian pembelajaran IPAS dengan keterampilan berpikir kritis dan regulasi diri siswa. Banyak siswa belum mampu menginternalisasi keterampilan esensial pembelajaran

abad 21, seperti berpikir mandiri dan reflektif (Maksum *et al.*, 2021). Selain itu, penelitian lain menegaskan bahwa intervensi berbasis strategi regulasi diri, seperti *scaffolding*, mampu meningkatkan hasil belajar secara signifikan dibandingkan pembelajaran tanpa dukungan regulasi diri (Howard *et al.*, 2020; Song & Kim, 2020).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu memfasilitasi siswa agar aktif dan mandiri dalam belajar (Letasado *et al.*, 2024; Pozuelo-Muñoz *et al.*, 2023). *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan regulasi diri siswa melalui pemecahan masalah autentik secara kolaboratif (Báró, 2024; Sari *et al.*, 2023). Dalam prosesnya, siswa belajar menetapkan tujuan, mengeksplorasi informasi, bekerja sama, dan mengevaluasi solusi secara mandiri, yang sangat mendukung perkembangan regulasi diri (Lestari *et al.*, 2025). Peran guru dalam PBL adalah sebagai fasilitator yang membimbing siswa menemukan sendiri konsep yang dipelajari, bukan sebagai pusat informasi (Pozuelo-Muñoz *et al.*, 2023). Hal ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi dan berpusat pada siswa (Agustina & Margunayasa, 2024).

Agar model PBL berjalan lebih efektif, diperlukan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar (Farr & Roth, 2021; Rosyidah & Supriyadi, 2024; Wabula *et al.*, 2020). Media ini juga mendukung pembelajaran mandiri, sehingga secara tidak langsung melatih regulasi diri siswa (Prastica *et al.*, 2021).

Penelitian-penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa model PBL berbantuan video pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar dan regulasi diri siswa (Darwati & Purana, 2021; Nu'man *et al.*, 2024; Saraha & Ardiansyah, 2023). Namun, efektivitas PBL tetap bergantung pada strategi pendukung dan konteks penerapannya (Báró, 2024). Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk menguji secara empiris penerapan model pembelajaran PBL ini dengan bantuan video pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan video pembelajaran terhadap hasil belajar IPAS ditinjau dari regulasi diri siswa kelas V SD.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, terdapat beberapa permasalahan utama yang diidentifikasi dalam penelitian ini, yaitu:

1. Hasil belajar IPAS siswa kelas V di SD Gugus 1 Kuta masih belum optimal, yang ditunjukkan oleh masih adanya sebagian sekolah dengan nilai rata-rata hasil sumatif IPAS di bawah KKTP sebesar 6,50.
2. Data hasil belajar menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas V di SD Gugus 1 Kuta belum mencapai capaian pembelajaran IPAS yang diharapkan, sehingga mengindikasikan adanya permasalahan dalam proses pembelajaran IPAS di kelas.
3. Proses pembelajaran IPAS yang berlangsung di kelas masih didominasi oleh penggunaan metode pembelajaran konvensional, seperti ceramah

dan penugasan individu, yang menyebabkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran menjadi rendah.

4. Pembelajaran IPAS yang cenderung berpusat pada guru mengakibatkan siswa kurang aktif dalam mengonstruksi pengetahuan sendiri dan kesulitan memahami konsep IPAS secara kontekstual.
5. Kemampuan regulasi diri siswa dalam pembelajaran IPAS, seperti pengelolaan waktu belajar, motivasi, dan pengendalian diri, belum berkembang secara optimal, sehingga berdampak pada rendahnya kemandirian belajar siswa.
6. Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran IPAS belum sepenuhnya memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara mandiri, aktif, dan reflektif sesuai dengan tuntutan pembelajaran IPAS dalam kurikulum terbaru.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini memiliki arah yang jelas dan tidak melebar dari fokus yang telah ditetapkan, maka dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada pembelajaran IPAS pada siswa kelas V sekolah dasar yang berada di SD Gugus 1 Kuta pada tahun ajaran penelitian berlangsung.
2. Variabel terikat dalam penelitian ini dibatasi pada hasil belajar IPAS siswa, yang diukur menggunakan instrumen tes hasil belajar sesuai dengan capaian pembelajaran IPAS kelas V.

3. Variabel bebas dalam penelitian ini dibatasi pada model pembelajaran PBL berbantuan video pembelajaran, yang diterapkan pada kelas eksperimen, sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional.
4. Variabel moderator dalam penelitian ini dibatasi pada regulasi diri siswa, yang meliputi regulasi diri rendah dan regulasi diri tinggi.
5. Penelitian ini tidak membahas secara mendalam faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi hasil belajar IPAS, seperti latar belakang keluarga, gaya belajar, fasilitas belajar, maupun faktor lingkungan sekolah, sehingga faktor-faktor tersebut dianggap berada di luar cakupan penelitian.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah pada penelitian ini, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh hasil belajar IPAS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran PBL berbantuan video pembelajaran dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional di SD Gugus 1 Kuta?
2. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan regulasi diri terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V di SD Gugus 1 Kuta?
3. Pada siswa yang memiliki regulasi diri tinggi, apakah terdapat pengaruh hasil belajar IPAS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran PBL

berbantuan video pembelajaran dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional di SD Gugus 1 Kuta?

4. Pada siswa yang memiliki regulasi diri rendah, apakah terdapat pengaruh hasil belajar IPAS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran PBL berbantuan video pembelajaran dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional di SD Gugus 1 Kuta?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh hasil belajar IPAS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran PBL berbantuan video pembelajaran dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional di SD Gugus 1 Kuta.
2. Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan regulasi diri terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V di SD Gugus 1 Kuta.
3. Untuk mengetahui pengaruh hasil belajar IPAS pada siswa yang memiliki regulasi diri tinggi antara siswa yang mengikuti model pembelajaran PBL berbantuan video pembelajaran dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional di SD Gugus 1 Kuta.
4. Untuk mengetahui pengaruh hasil belajar IPAS pada siswa yang memiliki regulasi diri rendah antara siswa yang mengikuti model pembelajaran

PBL berbantuan video pembelajaran dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional di SD Gugus 1 Kuta.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dipaparkan, maka manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya dalam hal penerapan model pembelajaran PBL berbantuan video pembelajaran terhadap hasil belajar IPAS yang ditinjau dari aspek regulasi diri siswa. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian teori terkait efektivitas PBL dalam meningkatkan hasil belajar serta kemampuan regulasi diri siswa di tingkat sekolah dasar. Dengan memfokuskan pada regulasi diri, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai bagaimana pendekatan berbasis masalah dapat melibatkan siswa secara aktif dalam mengelola proses belajar mereka sendiri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Bagi siswa, penerapan model PBL berbantuan video pembelajaran diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan. Pembelajaran ini tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman terhadap materi IPAS, tetapi

juga melatih keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kemampuan dalam mengelola waktu, memotivasi diri, dan bertanggung jawab terhadap tugas belajar mereka secara mandiri. Dengan pembelajaran berbasis masalah, siswa diharapkan dapat lebih aktif dalam proses belajar dan meningkatkan kemampuan regulasi diri mereka dalam mengatasi tantangan pembelajaran.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dalam memilih dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan sesuai dengan karakteristik siswa. Model PBL berbantuan video pembelajaran memberikan alternatif pembelajaran yang tidak hanya membantu siswa memahami konsep IPAS secara lebih nyata, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis. Selain itu, pembelajaran berbasis masalah ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mengembangkan kemampuan mereka untuk mengelola proses belajar mereka sendiri.

c. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi kepala sekolah dalam mendukung pelaksanaan model pembelajaran inovatif di lingkungan sekolah, khususnya PBL yang didukung dengan penggunaan video pembelajaran. Dengan hasil penelitian ini, kepala sekolah dapat menyusun kebijakan atau program pelatihan yang mendorong guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan mengembangkan kemampuan regulasi diri siswa.

Hal ini juga dapat membantu dalam pengembangan kebijakan pembelajaran yang mendukung siswa untuk lebih mandiri dalam proses belajar.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi rujukan atau pijakan awal bagi peneliti lain yang ingin melakukan kajian serupa di bidang pembelajaran berbasis masalah dengan melibatkan variabel regulasi diri. Selain itu, penelitian ini juga dapat menginspirasi pengembangan model pembelajaran inovatif lainnya yang berbasis kontekstual dan meningkatkan kemandirian siswa dalam proses pembelajaran mereka.

